

PROFIL PENGELOLAAN OBAT DI RSKD IBU DAN ANAK SITI FATIMAH KOTA MAKASSAR

Mohammad Septiansyah Miftahul Said^{1*}, A. Mumtihanah Mursyid¹, Aztriana¹

¹Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

*Corresponding author:

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: 15020190185@umi.ac.id

ABSTRACT

Drug management is a managerial service in hospitals, representing a cyclical process starting from selection, planning of needs, procurement, reception, storage, distribution, disposal and withdrawal, control, and the necessary administration for pharmaceutical services. The aim of this research is to understand and present data on drug management in descriptive form at RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah, Makassar City. The research is conducted using a combination of qualitative and quantitative methods presented descriptively. The results of the research reveal that the Drug Management Profile at RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah for stages such as selection, planning of needs, procurement, distribution, disposal and withdrawal, control, and administration comply with applicable regulations with a conformity percentage reaching 100%, classified as very good. However, for the reception stage, the conformity percentage is only 87.5%, but still falls within the very good category. Similarly, for storage, the conformity percentage is 92.72%, also falling within the very good category. The conclusion is that drug management at the RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah is not fully in line with the standards of Regulation of the Minister of Health Number 72 of 2016 concerning Pharmaceutical Services Standards in Hospitals and Technical Guidelines for Pharmaceutical Services Standards in Hospitals in 2019.

Keywords : Drug; management; Hospital; Service; Pharmaceutical.

ABSTRAK

Pengelolaan obat merupakan pelayanan manajerial rumah sakit yang merupakan suatu siklus kegiatan dimulai dari pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, serta administrasi yang diperlukan bagi kegiatan pelayanan kefarmasian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyajikan data tentang pengelolaan obat dalam bentuk deskriptif di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif yang disajikan secara deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa profil pengelolaan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah untuk tahap pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi telah sesuai dengan regulasi yang berlaku dengan persentase kesesuaian mencapai 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sedangkan untuk tahap penerimaan hanya mencapai persentase kesesuaian 77,77% dan termasuk dalam kriteria baik, dan untuk penyimpanan hanya mencapai persentase kesesuaian 92,98% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Kesimpulan pengelolaan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah belum sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi Permenkes Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

Kata Kunci : Pengelolaan; Obat; Rumah Sakit; Pelayanan; Kefarmasian.

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna [1]. Perkembangan teknologi dan persaingan saat ini semakin pesat dan sangat ketat, sehingga rumah sakit dituntut agar melakukan peningkatan kualitas dalam pelayanannya. Mutu pelayanan yang diberikan rumah sakit sangat berpengaruh terhadap kualitas rumah sakit dan kepuasan pasien yang berkunjung ke rumah sakit tersebut. Salah satu faktor yang berperan terhadap mutu pelayanan rumah sakit yaitu pengelolaan obat [2].

Pengelolaan obat merupakan pelayanan kefarmasian yang bersifat manajerial dan meliputi siklus kegiatan yang dimulai dari pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, serta administrasi yang diperlukan bagi kegiatan pelayanan kefarmasian [1]. Di rumah sakit, kegiatan pengelolaan ini merupakan sistem satu pintu, yang berada dibawah instalasi farmasi dan dikepalai oleh seorang apoteker [3]. Instalasi farmasi rumah sakit adalah satu-satunya bagian di rumah sakit yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan obat [4].

Pengelolaan obat merupakan salah satu segi manajemen rumah sakit yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan secara keseluruhan, karena ketidakefisienan dan ketidاكلancaran pengelolaan obat akan memberi dampak negatif terhadap rumah sakit baik secara medik, sosial maupun secara ekonomi [5]. Masing-masing tahap dalam siklus manajemen obat saling terkait sehingga harus dikelola dengan baik agar masing-masing dapat dikelola secara optimal. Tahapan yang saling terkait dalam siklus manajemen obat diperlukan suatu sistem suplai yang terorganisir agar kegiatan berjalan baik dan saling mendukung sehingga ketersediaan obat dapat terjamin untuk mendukung pelayanan kesehatan dan menjadi sumber pendapatan rumah sakit yang potensial [6].

Beberapa manfaat dari pengelolaan obat yang baik antara lain tidak ada kekosongan obat, tidak ada penumpukan obat yang berakibat akan menyebabkan banyak obat yang rusak ataupun kadaluwarsa, serta penggunaan yang tepat akan sangat berdampak positif untuk pengobatan pasien. Adanya kekosongan obat akan berpengaruh terhadap banyak aspek baik dari aspek ekonomi, klinik maupun kepuasan masyarakat [7]. Selain itu, salah satu proses dalam pengelolaan obat adalah penyimpanan yang bertujuan untuk mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik, serta untuk memudahkan pencarian dan pengawasan obat-obatan. Barang yang sudah ada di dalam persediaan harus dijaga agar tetap baik mutunya maupun kecukupan jumlah, serta keamanan penyimpanannya [8].

Pengelolaan obat yang baik diatur dalam beberapa standar regulasi yang berlaku di Indonesia, yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Kedua regulasi tersebut merupakan pedoman standar yang harus dipenuhi oleh setiap instalasi farmasi di rumah sakit.

RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar berdasarkan klasifikasi tipe rumah sakit adalah rumah sakit khusus (*Special Hospital*) yang menyelenggarakan hanya satu macam pelayanan kedokteran saja, yaitu dalam bidang pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak [9]. Sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan baik rumah sakit umum maupun rumah sakit khusus masing-masing mempunyai misi yaitu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat [10].

Alasan pemilihan RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan obat di rumah sakit di Indonesia masih ada yang belum sesuai dengan standar. Sebagai contoh, Instalasi Farmasi RSD Idaman Kota Banjarbaru menunjukkan nilai pencapaian perencanaan dalam satu periode tahun 2021 masih belum

sesuai standar indikator, yaitu 94.725% dari nilai standar indikator 100%. Pengadaan 204 item obat yang diambil secara acak ada 199 item obat yang tergolong rendah dan 5 item obat yang tergolong sedang [11]. Selain itu, Instalasi Farmasi RSUD Provinsi NTB menunjukkan bahwa pada tahap seleksi, kesesuaian dengan formularium nasional (96,7%), perencanaan pengadaan, persentase alokasi dana yang tersedia (10,98%), persentase modal dana yang tersedia dari dana yang dibutuhkan (54,66%), frekuensi kurang lengkapnya SP/Faktur (30 kali), frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit (160 kali) [6]. Di Instalasi Farmasi RSUD Datoe Binangkang Bolaang Mongondow, tempat penyimpanan obat di instalasi farmasi belum cukup baik, selain belum menerapkan sistem satu lantai dan tidak terdapatnya alat pencegah kebakaran serta harus memperhatikan ukuran ruangan gudang penyimpanan obat. Pada distribusi obat yang dilakukan oleh instalasi farmasi sudah cukup baik, namun perlu diadakannya formularium obat agar tidak terjadinya kadaluwarsa seperti yang ditemukan dan tidak menyebabkan kerugian bagi pihak rumah sakit karena dokter tidak meresepkan [12].

Selain itu, diketahui bahwa kegiatan pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan belanja rumah sakit, biaya obat di rumah sakit bahkan mencapai 40% dari total biaya kesehatan. Mengingat begitu pentingnya dana dan kedudukan obat bagi rumah sakit, maka pengelolaannya harus dilakukan secara efektif dan efisien sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pasien dan rumah sakit [6]. Dan oleh karena itu, sebagai rumah sakit milik pemerintah, RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar harus mampu melaksanakannya secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Tempat, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar pada bulan Maret hingga bulan September tahun 2023.

Metode Kerja

Penelitian ini dilakukan dengan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif yang disajikan secara deskriptif. Proses penelitian dimulai dengan menyusun dan mengajukan rancangan proposal penelitian, mengajukan izin tertulis kepada pihak terkait untuk melaksanakan penelitian, dan melakukan observasi di rumah sakit, sementara untuk wawancara dilakukan kepada kepala instalasi farmasi rumah sakit yang telah memberikan persetujuan tertulis sebagai informan. Kemudian dilakukan pengumpulan data terkait pengelolaan obat menggunakan lembar *check list* yang dibuat dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 sebagai standar regulasi yang berlaku di Indonesia. Setelah itu, dilakukan telaah dokumen terkait pengelolaan obat. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis dan digunakan untuk menyusun pembahasan dan kesimpulan penelitian.

Data primer yang diperoleh dari wawancara dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti disajikan dalam bentuk narasi, dan data sekunder yang diperoleh dari telaah dokumen dan observasi dianalisis dan disajikan dalam bentuk persentase. Skor perolehan dihitung berdasarkan kriteria skala Guttman sebagai berikut [13]:

Ya : Skor 1

Tidak : Skor 0

Persentase perolehan:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Persentase pengelolaan obat yang baik terbagi menjadi lima kriteria 5 yaitu:

Sangat baik	: 81-100%
Baik	: 61-80%
Cukup baik	: 41-60%
Kurang baik	: 21-40%
Sangat kurang baik	: 0-20%

HASIL DAN DISKUSI

Dalam pengelolaan obat terdapat siklus kegiatan yang mulai dari pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, serta administrasi [1].

Pemilihan

Pemilihan adalah kegiatan untuk menetapkan jenis obat sesuai dengan kebutuhan, yang bertujuan untuk menghindari obat yang tidak mempunyai nilai terapeutik, mengurangi jumlah jenis obat dan meningkatkan efisiensi obat yang tersedia [14].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pemilihan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar dilakukan dengan mengacu pada formularium rumah sakit yang disusun berdasarkan kelas terapi dengan mengacu pada formularium nasional dan melibatkan semua tenaga medis dan komite farmasi dan terapi. Tahap penyusunannya dimulai dari komite farmasi dan terapi yang merekap obat-obatan yang ada di formularium rumah sakit kemudian hasil rekapan itu dikirimkan ke komite medis untuk dibahas oleh Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP), nantinya bila ada yang perlu di revisi akan dibahas di dalam rapat komite farmasi dan terapi, setelah disepakati maka dibuat draft penyusunan formularium rumah sakit dan diajukan ke direktur, apabila direktur sudah menyetujui barulah dibuat dalam bentuk formularium rumah sakit yang disosialisasikan kepada seluruh tenaga kesehatan terkait.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa seluruh indikator pada aspek pemilihan telah terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1). Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat formulir pengajuan usulan formularium yang digunakan untuk mengajukan usulan penambahan atau perubahan obat dalam formularium rumah sakit dan formularium rumah sakit yang berisi daftar obat-obatan yang disetujui untuk digunakan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pemilihan kebutuhan telah sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Perencanaan Kebutuhan

Perencanaan kebutuhan merupakan kegiatan untuk menentukan jumlah dan periode pengadaan obat sesuai dengan hasil kegiatan pemilihan untuk menjamin terpenuhinya kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu dan efisien. Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia [1].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan perencanaan kebutuhan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar mengacu pada data morbiditas, data konsumsi tahun lalu, dan formularium rumah sakit. Metode konsumsi didasarkan pada data konsumsi periode sebelumnya ditambah stok penyangga (*buffer stock*), stok waktu tunggu (*lead time*) dan memperhatikan sisa stok, sedangkan metode morbiditas adalah perhitungan kebutuhan obat berdasarkan pola penyakit yang umumnya terjadi. Integrasi data morbiditas, data

konsumsi, dan formularium rumah sakit memungkinkan penyusunan perencanaan kebutuhan obat yang terinci dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa seluruh indikator pada aspek perencanaan kebutuhan telah terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1). Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat buku defecta gudang yang digunakan dalam pencatatan obat yang harus dipesan untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan obat.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan kebutuhan telah sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu [1]. Pengadaan bertujuan untuk tersedianya obat dengan jenis dan jumlah yang cukup sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan dengan mutu yang terjamin serta dapat diperoleh pada saat diperlukan [14].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pengadaan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar dilakukan pada awal bulan karena perencanaan masuk diakhir bulan sehingga setiap bulan dilaksanakan pengadaan, hal ini dikarenakan kapasitas gudang farmasi yang tidak mencukupi untuk melakukan pengadaan pertriwulan. Dalam pengadaan obat, RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar menggunakan dua metode, yaitu Katalog Elektronik (*E-Catalogue*) dan pembelian langsung. Pembelian langsung dilakukan ketika obat-obatan tidak tersedia atau berada diluar formularium, sehingga tidak dapat diperoleh di rumah sakit. Dalam situasi ini, pembelian dilakukan langsung ke apotek atau Pedagang Besar Farmasi (PBF). Untuk meminimalkan risiko keterlambatan, instalasi farmasi rumah sakit menjaga ketersediaan *buffer stock*, sehingga stok obat tidak pernah habis sebelum obat yang baru dipesan tiba. Jika terjadi keterlambatan dalam pengiriman, instalasi farmasi rumah sakit akan menghubungi PBF untuk melakukan tindak lanjut agar obat segera diantarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa seluruh indikator pada aspek pengadaan telah terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1). Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat surat pesanan sediaan farmasi dan alat kesehatan, surat pesanan obat-obat tertentu, surat pesanan narkotika, surat pesanan psikotropika, dan surat pesanan prekursor, yang masing-masing berisi permintaan pengadaan sediaan obat terkait.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pengadaan telah sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Penerimaan

Penerimaan merupakan kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam kontrak atau surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima [1].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan penerimaan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar ditangani oleh tim Panitia Pemeriksa Hasil Pekerjaan (PPHP). Setelah pesanan obat tiba, pengurus barang akan menghubungi petugas dari tim PPHP untuk melakukan pemeriksaan dokumen dan mutu sebelum obat diterima. Obat yang diterima harus segera disimpan sesuai standar penyimpanan. Jika terdapat obat yang tidak sesuai, pesanan akan dikembalikan dan akan dicoret dari faktur dengan menyertakan alasan pengembalian obat tersebut. Meskipun jarang terjadi, terkadang pemasok keliru mengirimkan barang ke rumah sakit lain, hal ini kemungkinan terjadi karena terdapat rumah sakit bersalin lain yang berdekatan dengan RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa terdapat satu indikator pada aspek penerimaan yang belum terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1), indikator tersebut adalah sertifikat analisa produk, sertifikat analisa produk merupakan surat yang menyatakan bahwa suatu produk telah memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditetapkan sehingga wajib ada saat dilakukan kegiatan penerimaan obat. Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat faktur obat dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) sebagai tanda bukti/dokumen resmi pembelian.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 87,5% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, walaupun termasuk dalam kriteria sangat baik, namun aspek penerimaan belum sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Penyimpanan

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Tujuan penyimpanan adalah untuk memelihara mutu sediaan farmasi, menghindari penggunaan yang tidak bertanggungjawab, menghindari kehilangan dan pencurian, serta memudahkan pencarian dan pengawasan [15].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan penyimpanan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar dilakukan berdasarkan bentuk sediaan dan diatur secara alfabetis dengan menerapkan prinsip FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out) sehingga jika ada barang yang mendekati tanggal kedaluwarsa lebih cepat maka akan diletakkan pada bagian depan agar lebih dahulu dikeluarkan, Penyimpanan obat Look Alike Sound Alike (LASA) atau Nama-Obat-Rupa-Ucapan-Mirip (NORUM) tidak saling berdekatan dan diberi label khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat, dan penyimpanan narkotika dan psikotropika disimpan terpisah pada lemari khusus yang kunci nya dikuasai oleh apoteker penanggung jawab atau apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan. Terkadang, karena kapasitas ruang di gudang farmasi yang tidak begitu besar, jika dalam sebulan terlalu banyak obat yang datang maka penyimpan di gudang dapat terlihat tidak begitu rapi dan sangat penuh.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa terdapat empat indikator pada aspek penyimpanan yang belum terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1), keempat indikator tersebut antara lain, adanya cat tembok yang menggelembung, yang mungkin disebabkan oleh kelembaban pada dinding sehingga dapat memengaruhi stabilitas obat. Selain itu, tidak ada tempat penyimpanan khusus untuk obat yang mendekati kedaluwarsa, seharusnya obat yang mendekati kedaluwarsa memiliki tempat penyimpanan terpisah dan diberi penandaan khusus untuk mengurangi risiko terhadap pasien. Ketidaktersediaan eye washer dan shower dalam keadaan darurat juga menjadi perhatian serius, karena hal ini penting untuk membersihkan bagian tubuh yang mungkin bersentuhan dengan bahan berbahaya dan beracun. Selanjutnya, kurangnya dua pintu untuk jalur evakuasi dalam keadaan darurat juga merupakan kekurangan yang perlu segera diperhatikan. Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat daftar obat yang lengkap.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 92,72% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, walaupun termasuk dalam kriteria sangat baik, namun aspek penerimaan belum sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Pendistribusian

Distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/menyerahkan obat dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan/pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketepatan waktu. Rumah Sakit harus menentukan sistem distribusi yang dapat menjamin terlaksananya

pengawasan dan pengendalian obat di unit pelayanan [1]. Tujuan pendistribusian adalah tersedianya sediaan farmasi di unit-unit pelayanan secara tepat waktu, tepat jenis dan jumlah [15].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pendistribusian obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar menggunakan sistem distribusi sentralisasi, dimana distribusi dilaksanakan oleh instalasi farmasi rumah sakit secara terpusat ke semua unit di rumah sakit secara keseluruhan. instalasi farmasi rumah sakit tidak menyediakan persediaan di ruang rawat (*Floor Stock*), semua persediaan didistribusikan secara terpusat dengan pelayanan 24 jam. Untuk memenuhi kebutuhan setiap pasien, penyiapan (*dispensing*) menggunakan metode resep individual untuk pasien rawat jalan dan *one daily dose* untuk resep pasien rawat inap, selain itu ada pula persediaan di ruangan berupa troli *emergency* yang hanya digunakan dalam keadaan darurat dan setelah digunakan harus segera diganti dalam waktu 1×24 jam.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa seluruh indikator pada aspek pendistribusian telah terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1). Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat kertas amprahan yang digunakan sebagai tanda terima pengeluaran obat dari gudang farmasi.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pendistribusian telah sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Pemusnahan dan Penarikan

Rumah Sakit harus memiliki sistem penanganan obat yang rusak (tidak memenuhi persyaratan mutu)/telah kedaluwarsa/tidak memenuhi syarat untuk dipergunakan dalam pelayanan kesehatan atau kepentingan ilmu pengetahuan/dicabut izin edarnya untuk dilakukan pemusnahan atau pengembalian ke distributor sesuai ketentuan yang berlaku, sementara pemusnahan narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan yang khusus untuk kelompok obat ini [15].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pemusnahan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar dilakukan dengan terlebih dahulu mendata obat-obatan yang sudah kedaluwarsa atau rusak kemudian diserahkan ke pengurus barang, kemudian nantinya dibawa ke biro aset untuk diajukan pemusnahan, dan bila disetujui barulah dilaksanakan pemusnahan. Untuk tahap pemusnahannya sendiri yaitu dengan membuat berita acara pemusnahan, membuat daftar obat yang akan dimusnahkan, mengundang perwakilan dari Dinas Provinsi, Dinas Kota Makassar, atau Balai POM untuk menjadi saksi. Namun karena untuk proses pemusnahannya menggunakan pihak ketiga, maka sebelum pemusnahan biasanya dari pihak rumah sakit memperlihatkan daftar barang yang akan dimusnahkan kepada saksi dan kemudian nantinya akan diberi foto dokumentasi pada saat pemusnahan sebagai bukti. Sementara itu, untuk kegiatan penarikan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar dilakukan oleh pihak Pedagang Besar Farmasi (PBF) sebagai pihak pemasok obat yang datang langsung ke rumah sakit memperlihatkan surat edaran penarikan yang kemudian akan dicocokkan antara batch yang akan dilakukan penarikan dengan batch yang tersedia di rumah sakit, bila ada batch yang sama maka akan dikumpulkan dan didata berapa jumlahnya, setelah itu dilakukan berita acara penarikan obat.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa seluruh indikator pada aspek pemusnahan dan penarikan telah terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1). Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat Standar Prosedur Operasional (SPO) pemusnahan yang merupakan rangkaian proses pemisahan obat yang rusak atau kedaluwarsa untuk dihapus dari inventory dan persediaan di gudang farmasi, dan juga terdapat berita acara penarikan untuk sediaan farmasi yang tidak memenuhi standar atau ketentuan, sementara itu, untuk laporan penarikan dilakukan oleh PBF sebagai pemasok.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pemusnahan dan penarikan telah sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Pengendalian

Pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan obat di rumah sakit [15].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan pengendalian obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar dilakukan dengan pencatatan menggunakan kartu stok, kemudian ada dari pengurus barang atau Panitia Pemeriksa Hasil Pekerjaan (PPHP) yang biasanya melaksanakan pemeriksaan stok di gudang farmasi. Di gudang farmasi juga selalu disiapkan *buffer stock* agar tidak terjadi kekosongan, namun jika terjadi kekosongan pihak rumah sakit memiliki MOU dengan rumah sakit lain untuk melakukan peminjaman obat yang nantinya akan digantikan begitu obat yang dipesan sudah datang.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa seluruh indikator pada aspek pengendalian telah terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1). Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat kartu stok yang digunakan untuk mencatat keluar masuknya obat.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pengendalian telah sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

Administrasi

Administrasi adalah kegiatan yang harus dilakukan secara tertib dan berkesinambungan untuk memudahkan penelusuran kegiatan yang sudah berlalu [1].

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan administrasi obat dilakukan pencatatan pada kartu stok dan SIM RS (Sistem Informasi Management Rumah Sakit), jadi pencatatan sudah dilaksanakan secara elektronik dan manual, dan setiap bulan dilaksanakan pelaporan sampai ke inspektorat provinsi.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari lembar *check list*, diketahui bahwa seluruh indikator pada aspek administrasi telah terpenuhi sebagaimana terlihat pada (tabel 1). Hasil telaah dokumen menunjukkan terdapat Sistem Pelaporan Narkotika dan Psikotropika (SIPNAP) yang digunakan dalam pelaporan penggunaan obat golongan narkotika dan psikotropika, Material Safety Data Sheet (MSDS) yang memuat keterangan penanganan suatu bahan dari bahaya terhadap manusia dan lingkungan, dan juga Sistem Informasi Management Rumah Sakit (SIM RS) yang digunakan untuk memproses dan mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan rumah sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat.

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persentase kesesuaian sebesar 100% dan termasuk dalam kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek administrasi telah sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari total sembilan aspek pengelolaan obat terdapat dua aspek pengelolaan yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi. Aspek penerimaan memiliki persentase kesesuaian sebesar 87,5% dan aspek penyimpanan memiliki persentase kesesuaian sebesar 92,72%, dalam kriteria skala Guttman keduanya termasuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa profil pengelolaan obat di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar belum sepenuhnya sesuai dengan standar regulasi yang berlaku di Indonesia.

REFERENSI

- [1] Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
- [2] Rahmadhanty, W. R., Wahyuni, Y., Putri, D. A., Rambe, S. M., Oktaviani, W., Agustina, D. Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Pada Pelayanan Kesehatan di Sumatera Utara. *Jurnal Program Studi PGMI*. 2023;10(3):119-120.
- [3] Arrang, S. T. Manajemen Farmasi: Manajemen Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP). Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya; 2021.
- [4] Susanto, A. K., Citraningtyas, G., Lolo, W. A. Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2017;6(4):88.
- [5] Rumangkang, J. C., Lolo, W. A., Jayanto, I. Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit TK. II R.W. Mongisidi Manado. *Jurnal Lentera Farma*. 2023;2(2):81.
- [6] Oktaviani, N., Pamudji, G., Kristanto., Y. Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB Tahun 2017. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 2018;15(2):135-136.
- [7] Dyahariesti, N., Yuswantina, R. Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit. *Media Farmasi Indonesia*. 2019;14(1):1485.
- [8] Anggraini, D., & Merlina, L. Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 2020:17(1):63.
- [9] Makmun, A. Peningkatan Kualitas Rumah Sakit di Kota Makassar. Makassar: Nas Media Pustaka; 2022.
- [10] Rikomah, S. E. *Farmasi Rumah Sakit*. Yogyakarta: Deepublish; 2017.
- [11] Aisyah, N., Rizkiyah, Ilahi, F. S., Soraya, A. Profil Pengelolaan Obat Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*. 2022;5(2):256.
- [12] Rumagit, B. I., Wullur, A. C., Muhammad, J. M. K. N. Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Datoe Binangkang Bolaang Mongondow. e-PROSIDING SEMNAS Dies Natalis 21 Poltekes Kemenkes Manado. 2022;1(2):466.
- [13] Tuda, I., Tampa, R., Maarisit, W., Sambou, C. Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. 2020;3(2):78
- [14] Satibi. *Manajemen Obat di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2015.
- [15] Ditjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan. *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019. p. 36-51.

TABEL

Tabel 1. Persentase Kesesuaian Lembar Check list

No	Aspek Pengelolaan	Skor		Persentase (%)	Kriteria
		Perolehan	Maksimal		
1	Pemilihan	12	12	100%	Sangat baik
2	Perencanaan Kebutuhan	4	4	100%	Sangat baik
3	Pengadaan	14	14	100%	Sangat baik
4	Penerimaan	7	8	87,5%	Sangat baik
5	Penyimpanan	51	55	92,72%	Sangat baik
6	Pendistribusian	1	1	100%	Sangat baik
7	Pemusnahan dan Penarikan	10	10	100%	Sangat baik
8	Pengendalian	25	25	100%	Sangat baik
9	Administrasi	6	6	100%	Sangat baik